



KONTRIBUSI PEMAHAMAN AKHLAK TASAWUF TERHADAP ETIKA BERMEDIA SOSIAL MAHASISWA GENERASI Z

KONTRIBUSI PEMAHAMAN AKHLAK TASAWUF TERHADAP ETIKA BERMEDIA SOSIAL MAHASISWA GENERASI Z

Agniya Fatimatuzzahra^{1*}, Naqiya Karimah Amanina², M Rikza Chamami³

^{1*}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : aagniyazahra23@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : nqkrhamna@gmail.com

³Universitas Negeri Walisongo Semarang, Email : rikza@walisongo.ac.id

*email koresponden: aagniyazahra23@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2623>

Abstract

This study aims to determine the contribution of understanding Sufism morals to social media ethics among Generation Z students. The rapid development of social media has both positive and negative impacts on students' communication behavior in digital spaces. Generation Z, as a group actively using social media, is required to have ethics in interacting in order to create polite, wise, and responsible communication. In this context, understanding Sufism morals is considered capable of becoming a moral foundation in controlling social media behavior. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews. The results show that understanding Sufism morals has a positive contribution to the social media ethics of Generation Z students. Students who have a good understanding of Sufism morals tend to be more able to guard their words, respect the opinions of others, avoid hate speech, and use social media wisely. Thus, Sufism moral values can be a guideline in forming better digital communication ethics among Generation Z students.

Keywords : *Sufism, Social Media Ethics, Generation Z, Students, Social Media.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pemahaman akhlak tasawuf terhadap etika bermedia sosial pada mahasiswa Generasi Z. Perkembangan media sosial yang semakin pesat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku komunikasi mahasiswa di ruang digital. Generasi Z sebagai kelompok yang aktif menggunakan media sosial dituntut memiliki etika dalam berinteraksi agar tercipta komunikasi yang sopan, bijak, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pemahaman akhlak tasawuf dipandang mampu menjadi landasan moral dalam mengontrol perilaku



bermedia sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akhlak tasawuf memiliki kontribusi positif terhadap etika bermedia sosial mahasiswa Generasi Z. Mahasiswa yang memiliki pemahaman akhlak tasawuf yang baik cenderung lebih mampu menjaga tutur kata, menghargai pendapat orang lain, menghindari ujaran kebencian, serta menggunakan media sosial secara bijaksana. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tasawuf dapat menjadi pedoman dalam membentuk etika komunikasi digital yang lebih baik di kalangan mahasiswa Generasi Z.

Kata Kunci : Akhlak Tasawuf, Etika Bermedia Sosial, Generasi Z, Mahasiswa, Media Sosial.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat, terutama pada kalangan Generasi Z. Generasi ini tumbuh berdampingan dengan internet dan media sosial sehingga menjadikan platform digital sebagai sarana utama untuk berinteraksi, memperoleh informasi, dan mengekspresikan diri (Hasanah & Huriyah, 2022). Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan etika, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta menurunnya sopan santun dalam komunikasi digital (Khoiriyah, 2017). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran moral dan etika dalam bermedia sosial, termasuk di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Akan tetapi, realitas menunjukkan masih banyak mahasiswa yang kurang memperhatikan etika dalam berkomunikasi di media sosial akibat rendahnya kontrol diri dan kurangnya pemahaman nilai moral (Amalia, 2022). Dalam hal ini, pemahaman akhlak tasawuf menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual mahasiswa. Akhlak tasawuf mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, menjaga lisan, rendah hati, serta menghormati orang lain yang sangat penting diterapkan dalam aktivitas bermedia sosial (Hanifah, 2023).

Penelitian mengenai kontribusi pemahaman akhlak tasawuf terhadap etika bermedia sosial mahasiswa Generasi Z menjadi penting untuk dilakukan karena maraknya penyimpangan etika digital di kalangan pengguna media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman akhlak tasawuf dapat memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial secara lebih santun, bijak, dan bertanggung jawab. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dan spiritualitas Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi digital di era modern serta mampu menjadi pedoman dalam menciptakan budaya bermedia sosial yang positif (Fauziah & Winarti, 2025).

Pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai moral dan kepribadian peserta didik yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan islam, pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam menyiapkan generasi muda yang berakhlakul karimah di tengah tantangan era digital. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moral menjadi sangat penting untuk menghadapi degradasi etika pada mahasiswa Generasi Z yang sangat dekat dengan media sosial (Chamami & Saputra, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pemahaman akhlak tasawuf berkontribusi terhadap etika bermedia sosial mahasiswa Generasi Z.



Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial serta perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial berdasarkan nilai-nilai akhlak tasawuf.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan akhlak tasawuf, etika komunikasi, serta perkembangan media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menganalisis keterkaitan antara nilai-nilai akhlak tasawuf, seperti kejujuran, kesopanan, pengendalian diri, dan tanggung jawab, dengan perilaku mahasiswa dalam bermedia sosial. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana ajaran akhlak tasawuf tetap relevan dan dapat menjadi pedoman etika digital bagi Generasi Z di era perkembangan teknologi komunikasi saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara, akhlak tasawuf dipahami sebagai ilmu yang mempelajari cara membersihkan hati dan membentuk perilaku agar menjadi lebih baik, lembut, dan terarah. Akhlak berkaitan dengan budi pekerti atau perilaku manusia, sedangkan tasawuf dipahami sebagai sikap yang mencerminkan kejernihan hati dan kelembutan jiwa. Pemahaman mengenai akhlak tasawuf diperoleh melalui perkuliahan semester empat yang diampu oleh Bapak Zuhruddin selaku Ketua TAT (Tauhid, Akhlak, dan Tasawuf). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tasawuf masih relevan dan terus dipelajari hingga saat ini.

Nilai-nilai akhlak tasawuf juga dinilai sangat penting di era digital karena dapat membantu generasi muda membedakan antara hal yang baik dan buruk serta mengontrol diri dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial yang paling sering digunakan adalah Instagram, Tiktok dan WhatsApp. Selain itu, mahasiswa Generasi Z saat ini dinilai cenderung mengalami fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) dan sering terlalu membela kelompok pertemanannya, sehingga terkadang melihat suatu masalah secara tidak objektif.

Dalam pembahasan mengenai etika bermedia sosial, etika dipahami sebagai bagian dari adab dalam Islam, terutama melalui penerapan sikap tabayyun atau memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Saat memberikan komentar di media sosial, penting untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang agar tidak mudah memihak salah satu pihak. Selain itu, dalam mengunggah konten, manfaat harus menjadi pertimbangan utama. Konten yang tidak memberikan manfaat dan hanya bertujuan mencari popularitas sebaiknya dihindari.

Pemahaman akhlak tasawuf juga memiliki pengaruh besar dalam penggunaan media sosial karena dapat menjadi pengendali diri dalam bersikap. Dalam praktiknya, sikap sabar, tabayyun, dan membatasi diri untuk tidak terlibat dalam perdebatan atau komentar yang tidak bermanfaat menjadi bentuk penerapan akhlak tasawuf, terutama ketika menghadapi komentar negatif maupun perbedaan pendapat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Akhlak Tasawuf dalam Perilaku Digital Mahasiswa Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital dan media sosial. Kehidupan mereka sangat dekat dengan internet, *gadget*, serta berbagai platform media sosial yang memudahkan akses informasi secara cepat dan instan (Hasanah & Huriyah, 2022). Kondisi tersebut membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap perilaku dan etika Generasi Z dalam bermedia sosial. Di satu sisi media sosial dapat menjadi sarana belajar, berdiskusi, dan menyebarkan nilai-nilai positif, namun di sisi lain media sosial juga dapat memicu munculnya perilaku negatif seperti *bullying*, ujaran kebencian, hoaks, hingga lunturnya sopan santun dalam berkomunikasi (Khoiriyah, 2017). Oleh karena itu, pemahaman akhlak tasawuf menjadi penting sebagai pondasi moral dalam membentuk etika bermedia sosial mahasiswa generasi Z agar tetap memiliki kesadaran spiritual, pengendalian diri, serta sikap santun dalam berinteraksi di dunia digital.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Wulan Maulida, mahasiswa Politeknik Negeri Semarang, diperoleh informasi bahwa akhlak tasawuf dipahami sebagai metode untuk menghidupkan hati dan



membentuk pribadi yang lebih baik melalui pengendalian diri serta penyucian jiwa. Pemahaman tersebut diperoleh dari pengalaman belajar di pesantren dan kajian berbagai kitab keislaman. Di tengah derasnya arus digital, akhlak tasawuf dinilai tetap relevan sebagai pedoman dalam menjaga hati, mengontrol emosi, dan membentengi diri dari pengaruh negatif media sosial. Selain itu, nilai-nilai tasawuf membantu mahasiswa Generasi Z untuk lebih bijak dalam menerima informasi, menghindari perilaku *Fear of Missing Out* (FOMO), serta menjaga etika ketika berinteraksi di ruang digital. Dalam praktiknya, etika bermedia sosial diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, verifikasi informasi sebelum membagikannya, serta kesadaran bahwa setiap aktivitas di media sosial merupakan bagian dari perilaku yang harus dipertanggungjawabkan. Ketika menghadapi komentar negatif, sikap yang dipilih adalah menahan diri, mengendalikan emosi, dan menghindari respons yang dapat menimbulkan konflik.

2. Peran Akhlak Tasawuf sebagai Landasan Moral dalam Bermedia Sosial

Akhlak tasawuf merupakan ajaran yang menekankan pembentukan hati, pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks bermedia sosial, pemahaman akhlak tasawuf mampu menjadi pedoman moral bagi mahasiswa Generasi Z agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial (Hanifah, 2023). Mahasiswa yang memahami nilai-nilai tasawuf cenderung lebih berhati-hati dalam berbicara, menghindari menyebarkan berita bohong, tidak mudah menghina orang lain, serta mampu menjaga etika komunikasi di ruang digital. Nilai seperti sabar, tawadhu', jujur, ikhlas, dan menghormati sesama menjadi landasan penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat di media sosial.

3. Kontribusi Akhlak Tasawuf dalam Membentuk Etika Digital

Pemahaman akhlak tasawuf memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan etika bermedia sosial mahasiswa Generasi Z. Mahasiswa yang memiliki pemahaman akhlak tasawuf yang baik akan lebih mampu mengontrol emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat di media sosial. Mereka juga lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi sehingga terhindar dari perilaku menyebarkan hoaks maupun fitnah (Amalia, 2022). Selain itu, akhlak tasawuf juga menanamkan sikap rendah hati, menghargai privasi orang lain, serta menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat seperti dakwah, edukasi, dan berbagi inspirasi positif. Dengan demikian, akhlak tasawuf tidak hanya berperan sebagai ajaran spiritual, tetapi juga menjadi solusi moral dalam menghadapi tantangan etika di era digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Fuad, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, diketahui bahwa akhlak tasawuf dipahami sebagai ilmu yang berfungsi membersihkan hati dan membentuk perilaku agar lebih baik, sehingga mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk di ruang digital. Pemahaman akhlak tasawuf memberikan kontribusi penting dalam membentuk etika bermedia sosial karena mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, dan sikap tabayyun dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Nilai-nilai tersebut membantu mahasiswa untuk lebih selektif terhadap informasi yang diterima, menghindari penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya, serta tidak mudah terlibat dalam perdebatan yang tidak bermanfaat.

Selain itu, akhlak tasawuf mendorong penggunaan media sosial secara lebih bijak dengan mengutamakan manfaat dalam setiap unggahan dan interaksi. Sikap melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang serta menghindari keberpihakan yang berlebihan juga menjadi bagian dari implementasi akhlak tasawuf dalam kehidupan digital. Dengan demikian, akhlak tasawuf tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas individu, tetapi juga menjadi landasan moral yang membimbing mahasiswa Generasi Z untuk membangun etika digital yang santun, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

4. Generasi Z dan Tantangan Menjaga Adab di Era Instan

Karakter Generasi Z yang terbiasa dengan segala sesuatu yang cepat dan instan sering kali membuat mereka kurang sabar dan mudah terpengaruh oleh tren media sosial. Kebiasaan mengakses informasi secara terus-menerus dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, bahkan cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam kondisi tersebut, akhlak tasawuf berfungsi sebagai benteng diri agar mahasiswa tidak terjerumus pada perilaku negatif di media sosial (Fauziah & Winarti, 2025). Nilai



muhasabah atau introspeksi diri dalam tasawuf dapat membantu mahasiswa lebih sadar terhadap dampak dari setiap unggahan, komentar, maupun aktivitas digital yang mereka lakukan. Dengan adanya kesadaran tersebut, mahasiswa Generasi Z dapat lebih menjaga adab, sopan santun, dan tanggung jawab sosial dalam bermedia sosial.

5. Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf dalam Komunikasi Digital

Media sosial seharusnya tidak hanya menjadi tempat hiburan semata, tetapi juga dapat dijadikan sarana menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan pendidikan karakter. Pemahaman akhlak tasawuf dapat mendorong mahasiswa Generasi Z untuk memanfaatkan media sosial secara positif, seperti menyebarkan dakwah, motivasi, ilmu pengetahuan, serta membangun komunikasi yang santun dan penuh empati (Ahadiyah, 2020). Dengan adanya kesadaran spiritual dan moral yang baik, mahasiswa mampu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, damai, dan bermartabat. Oleh karena itu, penguatan pemahaman akhlak tasawuf sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika dan karakter mulia dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya.

6. Tantangan Etika Bermedia Sosial pada Mahasiswa Generasi Z

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat dekat dengan teknologi dan internet. Kehadiran smartphone serta berbagai platform media sosial menjadikan mahasiswa lebih mudah mengakses informasi dan berinteraksi secara virtual. Namun, kemudahan tersebut juga membawa tantangan besar terhadap pembentukan karakter dan etika komunikasi. Arus informasi yang cepat sering kali membuat mahasiswa kurang mempertimbangkan dampak dari unggahan, komentar, maupun penyebaran informasi di media sosial.

Fenomena seperti penyebaran berita palsu, saling menghina di kolom komentar, hingga budaya *flexing* menjadi bukti bahwa etika bermedia sosial masih perlu diperkuat. Kondisi ini terjadi karena sebagian mahasiswa lebih mengutamakan eksistensi dan popularitas dibandingkan nilai moral dalam berkomunikasi. Selain itu, interaksi digital yang lebih dominan dibandingkan komunikasi langsung juga menyebabkan menurunnya sikap empati dan kepedulian sosial. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan pendidikan akhlak tasawuf agar mahasiswa mampu menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai etika dan moralitas (Fau'siyah, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Iskandarsah, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, diperoleh informasi bahwa media sosial dipandang sebagai sarana yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada cara pengguna memanfaatkannya. Kemudahan akses informasi yang dimiliki mahasiswa Generasi Z sering kali membuat mereka rentan menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa kebenaran suatu berita sebelum mempercayai atau membagikannya kepada orang lain. Etika bermedia sosial dipahami sebagai perilaku dan cara seseorang memberikan tanggapan saat berinteraksi di ruang digital.

Dalam menghadapi perbedaan pendapat maupun perdebatan di media sosial, sikap yang perlu dikedepankan adalah sabar, tidak terburu-buru menyalahkan pihak lain, serta menghargai kebebasan setiap individu dalam menyampaikan pandangannya. Nilai-nilai akhlak tasawuf dinilai mampu membantu mahasiswa mengendalikan perilaku, berpikir lebih bijak, dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan di media sosial. Dengan demikian, penerapan akhlak tasawuf menjadi salah satu upaya penting dalam menghadapi berbagai tantangan etika bermedia sosial yang dihadapi mahasiswa Generasi Z.

7. Peran Lingkungan Pendidikan dalam Menanamkan Akhlak Tasawuf

Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk etika bermedia sosial mahasiswa. Perguruan tinggi tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan pendidikan karakter dan akhlak kepada mahasiswa (Aulia & Hudaidah, 2021). Kehadiran dosen, kegiatan keagamaan kampus, organisasi mahasiswa, serta pesantren mahasiswa menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak tasawuf.

Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan karakter kepada peserta didik. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses



pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui berbagai program sekolah terbukti mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, religius, dan kepedulian sosial peserta didik. Oleh karena itu, penguatan akhlak tasawuf di lingkungan pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun etika bermedia sosial mahasiswa Generasi Z agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital (samsudin, Chamami, & Fihris, 2025).

Nilai-nilai akhlak tasawuf memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam pendidikan islam. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, dan internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaan media sosial, nilai tersebut tercermin melalui sikap jujur dalam menyampaikan informasi, menghargai perbedaan pendapat, menjaga tutur kata, serta menghindari ujaran kebencian. Dengan demikian, akhlak tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mampu mengarahkan perilaku mahasiswa Generasi Z agar lebih bijak dalam berinteraksi di ruang digital (Chamami & Maulina, 2025).

Melalui pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan, mahasiswa dapat memahami pentingnya menjaga etika dalam dunia digital. Pendidikan akhlak tasawuf juga dapat diwujudkan melalui literasi digital berbasis nilai keislaman, seperti mengajarkan adab berkomunikasi di media sosial, menyaring informasi sebelum membagikannya, serta memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Sinergi antara perguruan tinggi, keluarga, dan lingkungan masyarakat sangat diperlukan agar mahasiswa mampu menjadi generasi digital yang cerdas sekaligus berakhlakul karimah (Albar, 2021).

Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika mahasiswa. Lembaga pendidikan harus mampu menciptakan budaya yang mendukung pembentukan karakter melalui keteladanan pendidik, pembiasaan sikap positif, dan penguatan nilai religius dalam proses pembelajaran. Di era digital, pendidikan akhlak tidak hanya diperlukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam aktivitas mahasiswa di media sosial. Melalui pembelajaran akhlak tasawuf, mahasiswa dapat memahami pentingnya pengendalian diri, tanggung jawab, serta kesadaran moral ketika berinteraksi di ruang digital sehingga tercipta budaya komunikasi yang santun dan beradab (Chamami & Saputra, 2025).

8. Peran Syukur dan Tawakal dalam Mengontrol Perilaku Digital

Nilai syukur dalam tasawuf mengajarkan manusia untuk menerima dan menghargai segala nikmat yang diberikan Allah SWT. Dalam kehidupan digital, sikap syukur dapat membantu mahasiswa Generasi Z agar tidak mudah membandingkan hidupnya dengan kehidupan orang lain yang ditampilkan di media sosial. Banyak konten media sosial yang memperlihatkan kesuksesan, kemewahan, dan kebahagiaan secara berlebihan sehingga dapat memicu rasa iri, rendah diri, maupun kecemasan sosial. Dengan sikap syukur, mahasiswa akan lebih mampu menerima dirinya sendiri dan tidak terobsesi terhadap standar kehidupan yang ditampilkan di dunia maya (Hudiyudin, 2025; Fau'siah, 2025).

Sementara itu, nilai tawakal mengajarkan individu untuk berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha secara maksimal. Dalam penggunaan media sosial, sikap tawakal dapat membantu mahasiswa untuk tidak terlalu bergantung pada penilaian orang lain. Mereka tidak mudah merasa kecewa ketika mendapatkan komentar negatif atau tidak memperoleh perhatian yang diinginkan di media sosial. Sikap ini juga membantu mahasiswa untuk lebih percaya diri dan tidak menjadikan media sosial sebagai tolok ukur utama kebahagiaan maupun kesuksesan hidup (Muyasaroh, 2022; Hasanah & Huriyah, 2022).

Pemahaman terhadap nilai syukur dan tawakal dapat menciptakan kesehatan mental yang lebih baik bagi mahasiswa Generasi Z. Mereka menjadi lebih tenang, tidak mudah cemas, serta mampu menggunakan media sosial secara proporsional. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga menjadi solusi dalam menghadapi berbagai problematika psikologis akibat penggunaan media sosial yang berlebihan (Suwito et al., n.d; Hadiyudin, 2025).



Temuan penelitian ini sejalan bahwa penelitian karakter memiliki peran penting dalam membentuk perilaku generasi muda di era digital. Pemahaman akhlak tasawuf tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga mampu membentuk kesadaran etis mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi menjadi langkah penting dalam menciptakan generasi digital yang beretika, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah (Chamami & Saputra, 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman akhlak tasawuf memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan etika bermedia sosial mahasiswa Generasi Z. Akhlak tasawuf tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang perilaku baik, tetapi juga sebagai upaya membersihkan hati, mengendalikan diri, serta membentuk kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, tanggung jawab, bijaksana dalam berbicara, serta kemampuan menahan emosi menjadi dasar penting bagi mahasiswa dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan adanya pemahaman tersebut, mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dalam membuat unggahan, memberikan komentar, menyebarkan informasi, dan menanggapi perbedaan pendapat sehingga dapat mengurangi perilaku negatif seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, fitnah, maupun konten yang tidak bermanfaat. Selain itu, pemahaman akhlak tasawuf juga mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, edukasi, dakwah, serta penyebaran nilai-nilai positif yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat, akhlak tasawuf menjadi landasan penting dalam membentuk karakter mahasiswa Generasi Z agar mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta ajaran Islam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyah, T. L. (2020). Pengaruh dakwah media sosial terhadap akhlak siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ahmad Sa'dan Hadiyudin. (2025). Alternatif solusi krisis mental Gen Z dalam komik Sejuknya Hati Hamba Ilahi [Skripsi, Institut Al Fithrah Surabaya]. Program Studi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Al Fithrah Surabaya.
- Albar, A. (2021). *Peran mata pelajaran PAI di sekolah MI Al-Hidayah Pulomurub dalam menghadapi generasi alfa* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
- Amalia, E. (2022). *Akhlak mahasiswa PAI UIN Walisongo Semarang pengguna akun YouTube dan Instagram Islami* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arifin, M. (2023). *Rekonseptualisasi kurikulum dalam upaya membentuk sikap mandiri dan sikap sosial pada generasi alpha perspektif Al-Qur'an* (Tesis magister, Institut PTIQ Jakarta).
- Aulia, K., & Hudaidah. (2021). Konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari pada Generasi Z. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 87–96. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Azizah, I. (2021). Peran santri milenial dalam mewujudkan moderasi beragama. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4, 197–206.
- Chamami, M. R., & Saputra, D. R. (2025). *Implementasi program sekolah ramah anak dalam mengembangkan karakter siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang*. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1-8.
- Chamami, M. R., & Maulina, S. (2025). *Peran guru dalam membentuk karakter siswa di SMK Islamic Center Baiturrahman*. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 9(6).



- Fau'siah. (2025). *Analisis perilaku siswa dalam penggunaan media sosial di SMA Negeri 4 Luwu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Palopo]. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- Fauziah, & Winarti, E. (2025). Internalisasi nilai pendidikan akhlak pada mahasiswa generasi Z Malang Raya. *Tarbiytuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(2), 201–218. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i2.6338>
- Hanifah, S. N. (2023). *Relevansi etika peserta didik generasi Z dengan kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Hasanah, N., & Huriyah. (2022). Religius radikal: Dualisme Gen-Z dalam mengekspresikan kesadaran beragama dan kesalehan. *Jurnal Penelitian*, 16(1), 23–52. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>
- Isbah, M. F. (2021). *Pendidikan tarekat pada santri di era milenial (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan)* [Tesis magister, UIN Walisongo Semarang].
- Khoiriyah, L. (2017). *Pengaruh media sosial terhadap akhlak mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Metro* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Muyasaroh, L. (2022). *Makārim al-syarī'ah sebagai pembinaan karakter generasi Z: Studi kasus di Desa Pelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
- Samsudin, A., Chamami, M. R., & Fihris. (2025). *Internalization of islamic Spiritual Values in the Culture of an Excellent School at SMA Negri 3 Semarang*. AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama islam, 5(2).
- Suwito, S., Rahmatullah, M., Sahnan, A., & Waseso, H. P. (n.d.). Young sufism: Komunitas sufi dan tasawuf di era digital.